

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan adalah salah satu faktor utama yang memastikan bahwa akuntansi tetap relevan. Berbicara masalah tentang masalah etis ekonomi dan bisnis setelah kasus keuangan yang sedang banyak terjadi pada akhir-akhir ini membuat profesi akuntan menjadi salah satu sorotan bagi masyarakat. Profesi akuntansi merupakan profesi yang memiliki tanggung jawab memberikan informasi laporan keuangan bagi para pengguna internal maupun pengguna eksternal di mana mereka menggunakan laporan keuangan untuk mengambil sebuah keputusan.

Kasus PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanartha Life) yang terjadi akhir tahun 2019, mengakibatkan kerugian nasabah hingga mencapai 3 triliun. Hal ini menjadi sorotan penting bagi masyarakat. OJK mengumumkan pencabutan izin usaha karena PT. Wal tidak memenuhi rasio solvabilitas (risk based capital) yang ditetapkan oleh OJK sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kasus ini menjadi hal yang sangat krusial di mana kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan untuk memberikan informasi keuangan secara transparan.

Menyajikan laporan keuangan merupakan hasil sebuah usaha akuntan. Agar mesin perekonomian suatu negara dapat menyalurkan dana ke Masyarakat dalam usaha-usaha produktif yang beroperasi secara efisien. Informasi keuangan sangat dibutuhkan oleh para investor dalam mengambil keputusan menanamkan dana modal untuk sebuah usaha. Dana yang berada ditangan Masyarakat akan ditarik oleh Perusahaan untuk menjadi dana segar. Jika manajemen suatu perusahaan dengan sengaja mengelabui masyarakat dengan menyajikan laporan keuangan yang seolah-

olah sehat padahal tidak. Akibatnya, dana para investor akan mengalir ke perusahaan yang beroperasi tidak efisien. Akhirnya akan berdampak pada kerugian ekonomi secara menyeluruh.

Sebelum seseorang dapat menjadi tenaga profesional akuntansi, seseorang harus mendapatkan jenjang pendidikan yang khusus di bidang akuntansi, seperti sarjana akuntansi (Pratama & Astika, 2019). Saat ini, mahasiswa biasanya diberi waktu empat tahun untuk menyelesaikan tahun terakhirnya. mahasiswa yang mengikuti program akselerasi pembelajaran saat ini adalah para profesional, sehingga sangat penting untuk diajarkan etika kepada mereka.

Menurut Christastuti dalam Sartika (2006), tidak cukup hanya menyediakan struktur organisasi yang hanya fokus pada pengembangan sikap profesional dan segan pada diri pegawai. Pendidikan akuntansi memengaruhi perilaku etika auditor. Mata kuliah yang mengajarkan moral dan etika sangat penting untuk mahasiswa, dan pendidikan etika ini sangat penting untuk kemajuan profesi akuntansi di Indonesia (Sari dkk, 2010). Sebagai satu-satunya anggota profesi akuntan, akuntan pendidik memiliki keahlian yang luar biasa dalam mempersiapkan dan melaksanakan etis calon akuntan (Nuraina & Kurniawati, 2012).

Seseorang hanya dapat dianggap dapat dipercaya jika hal ini didasarkan dan diimbangi oleh nilai kejujuran, mutu, dan keteguhan. Dengan memperkuat kode etik, etika profesional memainkan peran penting dalam mengembangkan tim profesional. Ucapan dan etika profesional menunjukkan profesionalisme karakter (Putri, 2009). Kode etik sebagai alat untuk memupuk kepercayaan publik. Kode etik akuntan adalah kumpulan prinsip dan praktik moral yang membantu akuntan bertindak dalam

hubungan mereka dengan klien, pemakai laporan keuangan, dan orang lain yang bekerja di bidang akuntansi.

Kode etik ini dapat membantu akuntan menumbuhkan kepercayaan publik pada kualitas dan kuantitas layanan yang mereka berikan. Oleh karena itu, tujuan dari pembentukan kode etik profesi adalah menumbuhkan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan oleh profesi akuntan, tanpa memandang siapa yang melakukannya. Etika dapat didefinisikan sebagai filsafat atau pemikiran yang mendasar tentang ajaran dan pandangan moral, serta pembelajaran tentang tindakan moral atau kode berperilaku yang mengikutinya. Etika juga didefinisikan sebagai pembelajaran tentang tindakan moral atau kode berperilaku yang mengikutinya.

Kode etik adalah aturan atau prinsip yang diterima oleh suatu kelompok tertentu untuk mengatur bagaimana mereka bertindak sehari-hari di komunitas atau di tempat kerja. Kode etik adalah sistem norma, nilai, dan aturan profesional yang ditulis yang bertujuan untuk mengatur tingkah laku moral suatu kelompok tertentu dalam masyarakat. Tujuan kode etik adalah untuk menetapkan aturan tertulis yang diharapkan dipegang teguh oleh semua anggota kelompok tersebut. Dua tujuan utama dari kode etik adalah: (1) melindungi masyarakat dari kemungkinan kesalahan yang dilakukan oleh kaum profesional, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dan (2) melindungi profesi secara keseluruhan dari perilaku buruk dari individu yang mengaku profesional.

Penelitian tentang otak dan perilaku yang dilakukan oleh Goleman dari gagasan bahwa tingkat IQ yang tinggi tidak selalu menjamin keberhasilan akademik telah menunjukkan alasan mengapa orang dengan IQ tinggi gagal dan orang dengan IQ sedang sukses. Faktor-faktor ini mengacu pada cara lain untuk menjadi cerdas, yang dia sebut sebagai "Kecerdasan Emosional" (Sa'idah, 2023). Menurut definisi di atas,

persepsi dalam penelitian ini berarti memberikan makna pada stimuli indrawi. Dengan kata lain, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Martandi & Suranta, 2020).

Mahasiswa terbiasa dengan metode menghafal belajar, tetapi mereka tidak memahami materi, sehingga mereka mungkin lupa atau kesulitan memahami apa yang diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukan hanya bidang yang menggunakan angka untuk menghitung penjumlahan dan pengurangan, namun juga bidang yang menggunakan penalaran, yang membutuhkan logika. (Rachmi, 2010) mengatakan pendapat bahwa salah satu alasan utama penelitian adalah fakta bahwa tidak hanya kecerdasan intelektual (IQ) yang menentukan keberhasilan dan kesuksesan seseorang, tetapi kecerdasan emosional (EQ) juga berperan.

Sa'baniah (2015) menyatakan bahwa religiusitas mempengaruhi seseorang dalam bekerja, baik dalam hal motivasi, kecerdasan, sikap terhadap pekerjaan, budaya organisasi, dan kepemimpinan (Bestari & Marhalinda, 2017). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam diri seseorang; itu adalah kemampuan untuk menjadi kreatif ketika menghadapi masalah, mencoba memahami artinya, dan dengan cermat menyelesaikannya untuk menghasilkan ketenangan dan kesejahteraan. (Sapariyah et al., 2016).

Semua profesi harus berperilaku secara moral, yaitu bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan moral yang berlaku. Kode etik akuntan Indonesia adalah standar profesi yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk mendukung profesionalisme auditor dan mengatur hubungan antara akuntan dengan klien, sejawat, dan masyarakat. Tujuan profesi akuntansi, menurut Kode Etik Akuntan Indonesia, adalah memenuhi tanggung jawab mereka dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat

kinerja tertinggi, dan berorientasi pada kepentingan publik. Ikatan Akuntansi Indonesia berusaha untuk menetapkan pedoman etika bagi auditor

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Artinya :”Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui .(Q.S Al-Baqarah ;42)

Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak menjelaskan ayat ini yang artinya jangan mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, kebenaran dengan kebohongan. Ayat ini menjelaskan pentingnya bersikap jujur dalam setiap tindakan dan perbuatan serta tidak menyembunyikan kebenaran yang sebenarnya. Jadi seseorang yang menekuni profesi akuntansi, khususnya umat Islam, wajib bertindak jujur dalam menjalankan aktivitas profesinya dan tidak menyembunyikan kebenaran serta tidak memanipulasi laporan keuangan atau laporan perpajakan suatu organisasi atau perusahaan

Kecerdasan emosional adalah istilah yang relatif baru untuk kecerdasan emosional. Namun, dalam arti sebenarnya, kecerdasan emosional mencakup hal-hal seperti kesadaran diri, kontrol diri, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati, dan kecakapan sosial sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Pada dasarnya, seseorang dapat dewasa dalam kecerdasan emosional dengan menggunakan emosi yang ada dalam dirinya (Sa'idah, 2023).

Munandir (2001) menyatakan bahwa "kecerdasan" dan "kecerdasan spiritual" adalah dua kata yang membentuk definisi kecerdasan spritual. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah, terutama masalah yang membutuhkan pemikiran. Teori para ahli masing-masing menentukan batas-batas yang

berbeda. Munandir juga mengatakan bahwa intelegensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari sesuatu, mengatasi situasi baru, dan abstraksi (Daudiah & Rahayu, 2013).

Orang yang menganggap uang sebagai "baik" atau "jahat" menunjukkan sikap positif terhadap uang. Orang yang menganggap uang sebagai "jahat" percaya bahwa cinta akan uang adalah dasar dari semua kejahatan. Orang-orang dengan skor tinggi pada faktor "prestasi" percaya bahwa kekayaan mewakili kesuksesan, dan orang-orang pada faktor "rasa hormat" percaya bahwa uang menghasilkan rasa hormat dan harga diri. Orang-orang pada faktor "anggaran" percaya bahwa uang dapat digunakan dengan bijak dan efektif untuk perencanaan, dan orang-orang pada faktor "kebebasan" percaya bahwa kekayaan menghasilkan kekuasaan dan kemampuan untuk melakukan Tindakan tidak etis (Elias & Farag, 2010).

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan standar etika profesional yang digunakan saat menjalankan pekerjaan mereka dikenal sebagai sensitivitas etika. Menurut (Istiariani, 2018) untuk menjunjung tinggi etika profesi akuntansi di masa depan, mahasiswa akuntansi harus dididik dengan prinsip-prinsip etika sebelum memasuki dunia kerja profesional (S & Hidayat, 2022). Dengan hal ini, penulis ingin melakukan penelitian mengenai sensitivitas etika mahasiswa akuntansi sebagai calon profesi akuntan.

Sensitivitas etika adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap adanya nilai-nilai etika saat mereka membuat keputusan. Dengan demikian setiap orang adalah agen moral, menurut pandangan yang mendasari kesadaran individu dalam berperilaku etis (Istiariani, 2018). Sensitivitas etis didefinisikan sebagai kepekaan seseorang terhadap etika ketika mereka bertindak atau membuat pilihan moral. Pemilihan variabel

ini bertujuan untuk menguji kembali penelitian (Jasmine & Susilawati, 2019) yang menyatakan bahwa sensitivitas etika tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa sedangkan dalam penelitian (Istiariani, 2018) menyatakan bahwa sensitivitas etika memiliki pengaruh kuat terhadap persepsi etis mahasiswa.

Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, cinta pada uang (*Love of Money*) dan sensitivitas etika terhadap Persepsi etis Mahasiswa mengenai kode etik profesi akuntan adalah subjek penelitian ini. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi UMY yang berpotensi menjadi akuntan di Indonesia. Oleh karena itu, berdasarkan masalah di atas, peneliti melakukan analisis kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *love of money* dan sensitivitas etika terhadap kode etik profesi akuntan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat di rumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?
3. Bagaimana pengaruh *Love of Money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh sensitivitas etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui beberapa hal, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Presepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap presepsi etis mahasiswa akuntansi universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap presepsi etis mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Love of Money* terhadap presepsi etis mahasiswa terhadap Presepsi etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Sensitivitas Etika* terhadap presepsi etis mahasiswa terhadap Presepsi etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Secara Umum penelitian berguna untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Dalam riset ini diinginkan dapat memberi manfaat sebagaimana dibawah ini :

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini peneliti memberikan bukti empiris mengenai analisis kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, love of money, dan sensitivitas etika terhadap kode etik Profesi akuntan.

2. Manfaat Praktis

Riset ini dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi kepada dunia akademisi tentang cara mengajar. Mereka dapat berbicara tentang seberapa pentingnya keseimbangan pola pikir dan pemahaman tentang kode etik profesi akuntan serta apa yang dimiliki setiap mahasiswa.

E. Ruang Lingkup Permasalahan

Peneliti telah menetapkan bahwa masalah yang dibahas dalam penelitian ini terbatas pada pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *love of money* dan sensitivitas etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah pengauditan.